

ANALISIS PENGETAHUAN KARYAWAN TENTANG OBAT WAJIB APOTEK (OWA) DI APOTEK XYZ

Dede Salman Al Farizi¹, Meiti Rosmiati²

^{1,2}Program Studi Farmasi

^{1,2}Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung

E-mail: piksi.nadianingsih.21e37043@gmail.com, ²Meiti20001@gmail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Pharmacy Compulsory Medicines (OWA) are medications that pharmacists can dispense to patients without a doctor's prescription. These medications are limited to certain drugs and are subject to specific regulations that pharmacists must adhere to, ensuring patient safety and effectiveness of treatment. This study employs a quantitative approach with a cross-sectional design, utilizing a validated and reliable closed questionnaire. The questionnaire was distributed via a form link in the XYZ Pharmacy Employees' WhatsApp group. A total sampling technique was applied. Results: The study found that 71% of employees had adequate knowledge about Pharmacy Compulsory Medicines (OWA). Analysis revealed significant relationships between age, education level, and work experience with employees' knowledge of OWA ($p < 0.05$). However, no significant relationship was found between gender and knowledge of OWA ($p > 0.05$). Overall, employees demonstrated sufficient understanding of OWA, with age, higher education, and length of service all influencing their knowledge.

Keywords: Employees, Pharmacies and Compulsory Pharmacy Medicines (OWA)

ABSTRAK

Obat Wajib Apotek (OWA) adalah obat-obatan yang dapat diberikan oleh apoteker kepada pasien tanpa resep dokter. Obat-obatan ini terbatas pada jenis tertentu dan tunduk pada regulasi khusus yang harus dipatuhi oleh apoteker, untuk memastikan keamanan pasien dan efektivitas pengobatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang, menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner disebarikan melalui tautan formulir di grup WhatsApp Karyawan Apotek XYZ. Teknik sampling yang digunakan adalah Total Sampling. Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa 71% karyawan memiliki pengetahuan yang memadai tentang Obat Wajib Apotek (OWA). Analisis mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja dengan pengetahuan karyawan tentang OWA ($p < 0,05$). Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan pengetahuan tentang OWA ($p > 0,05$). Secara keseluruhan, karyawan menunjukkan pemahaman yang cukup tentang OWA, dengan usia, pendidikan tinggi, dan lama kerja mempengaruhi pengetahuan mereka.

Kata Kunci: Karyawan, Apotek dan Obat Wajib Apotek (OWA)

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal (Depkes, 2006). Apotek adalah sarana pelayanan kesehatan untuk membantu meningkatkan kesehatan bagi masyarakat, apotek juga sebagai tempat praktik tenaga profesi apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian (Hartini dan Sulasmo, 2007).

Pekerjaan kefarmasian menurut ketentuan umum pasal 1 di dalam undang-undang RI No.23 tahun 1992 tentang kesehatan adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan distribusi obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat serta pengembangan obat, bahan obat, dan obat tradisional. Menurut kemenkes RI

No.1332/Menkes/SK/X/2002 tentang perubahan Permenkes No.922/MENKES/PER/X/1993 mengenai Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Apotek, yang dimaksud dengan apotek adalah suatu tempat tertentu, tempat dilakukannya pekerjaan kefarmasian, penyaluran perbekalan farmasi kepada masyarakat

Fungsi apotek diantaranya adalah sebagai sarana yang digunakan untuk memproduksi dan distribusi sediaan farmasi antara lain obat, bahan baku obat, obat tradisional, dan kosmetika. Kemudian sebagai sarana pembuatan dan pengendalian mutu Sediaan Farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusi atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional yang proses pergerakannya menggunakan karyawan.

Karyawan adalah orang pribadi yang bekerja, baik sebagai karyawan tetap atau karyawan tidak tetap, berdasarkan perjanjian atau kesepakatan kerja, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, untuk melaksanakan suatu pekerjaan dalam jabatan atau kegiatan tertentu dengan memperoleh imbalan yang diterima atau diperoleh berdasarkan periode tertentu, penyelesaian pekerjaan, atau ketentuan lain yang ditetapkan pemberi kerja, termasuk orang pribadi yang melakukan pekerjaan di Instansi Pemerintah. Karyawan apotek adalah seseorang yang bekerja di sebuah apotek dengan tanggungjawab yang disesuaikan oleh peraturan dan SOP yang berlaku.

Obat Wajib Apotek (OWA) adalah obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker kepada pasien tanpa resep dari dokter. OWA yang dapat diserahkan pada swamedikasi hanya meliputi obat tertentu dan memiliki ketentuan khusus yang harus diikuti oleh apoteker. Ketentuan tersebut bertujuan untuk menjamin keamanan bagi pasien dan supaya pasien mendapatkan manfaat (*benefit, efficacy*).

Salah satu OWA yang perlu diperhatikan dalam penyerahannya adalah kortikosteroid. Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan, obat kortikosteroid yang masuk dalam daftar OWA adalah obat kortikosteroid topikal (Moeloe, 1999; Sujudi, 1993)

Personalia yang berada di dalam apotek dituntut memiliki *job performance* yang baik untuk mencapai kinerja yang optimal, sehingga menghasilkan produktivitas dan kontribusi yang baik pada perusahaan. Karyawan apotek terdiri dari apoteker, asisten apoteker, marketing dan staf apoteker.

Karyawan apotek diharapkan memiliki *job performance* yang maksimal terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Karyawan apotek akan mencari obat dan mengambilkan obat sesuai permintaan. Jika obat yang diminta tidak ada, maka karyawan apotek akan menawarkan obat lain yang memiliki komposisi (kandungan) yang sama tetapi dengan merk yang berbeda. Jika pembeli mau maka, karyawan apotek akan mengambilkan obat tanggung jawab diatas yang pada akhirnya menuntut dan mewajibkan karyawan apotek mengetahui dan menguasai mengenai obat-obatan yang tersedia di Apotek tempat bekerja.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengetahuan Karyawan Tentang Obat Wajib Apotek (Owa) di Apotek XYZ”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pendekatan studi *cross sectional*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup yang hanya menjawab benar atau salah. Kuesioner terdiri dari 15 butir pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitas tentang pengetahuan karyawan mengenai OWA yang menggunakan panduan OWA dan 6 butir pertanyaan tentang data karakteristik responden.

Data karakteristik responden berisi tentang jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja. Tabel 1 berisi tentang kuesioner pengetahuan karywan tentang obat wajib apotek. Kuesioner tersebut berisi tentang penggunaan obat wajib pajak tanpa resep dokter. Penilaian pengetahuan responden diberikan skor 1 bila responden menjawab benar dan skor 0 bila responden menjawab salah. Rumus yang digunakan untuk mengukur pengetahuan responden (Arikunto, 2010):

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Skor Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100\%$$

Kategori penilaian adalah pengetahuan seseorang dikatakan tinggi jika persentase 76-100%; sedang adalah 60-75%; dan kurang adalah <60%. Hal ini dibuktikan dari penelitian (Yin dkk., 2022) semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi pengetahuan tentang Obat Wajib Pajak (OWA) yang disediakan oleh Apotek.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Pada Kuesioner Pengetahuan Karyawan Tentang Obat Wajib Pajak (OWA)

No	Kuesioner Pengetahuan
1	Untuk pertama kali penggunaan kontrasepsi oral harus konsultasi dulu dengan dokter
2	Penggunaan Metoklorpamid obat mual maksimal 20 tablet
3	Penggunaan Hexetidin maksimal 1 botol
4	Penggunaan metampiron maksimal 20 tablet
5	Penggunaan albendazol obat cacing syr maksimal 1 botol
6	Penggunaan terbutalin inhaler maksimal 1 tabung
7	Penggunaan omeprazol maksimal 7 tablet
8	Penggunaan Ranitidin maksimal 10 tablet
9	Penggunaan kloramfenikol ttes telinga maksimal 1 botol 5 ml
10	Penggunaan kloramfenikol slep mata maksimal 1 tube 5 gram
11	Ppenggunaan asam mefenamat maksimal 20 tablet dan untuk sirup 1 botol
12	Bethametason penggunaan obat luar maksimal 1 tube
13	Untuk penggunaan obat luar seperti salep maksimal 1 tube
14	Untuk bisakosil suppo maksimal 3 suppo
15	Untuk penggunaan albendazol maksimal pemberian 200 mg sebanyak 6 tablet

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

A. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *link form* ke *Whatsapp group* karyawan Apotek XYZ. Sebelum kuesioner disebarkan, dilakukan pengajuan izin penelitian kepada pemilik Aptek XYZ. Populasi dan sampel penelitian yaitu seluruh tenaga kerja kefarmasian yang bekerja di apotek XYZ. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Pengambilan sampel berdasarkan kerelaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian.

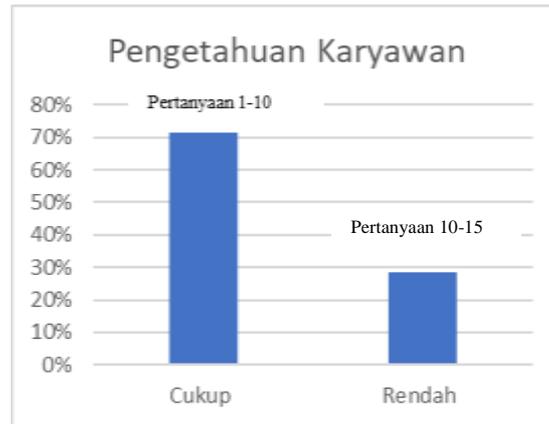
B. Analisis Data

Sebelum dilakukan penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 15 pertanyaan kuesioner pengetahuan. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi *product moment* dari masing masing pertanyaan menunjukkan p-va. Gambaran pengetahuan dianalisis secara deskriptif sedangkan untuk mengetahui hubungan antara data karakteristik responden terhadap pengetahuan responden dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Gambaran Pengetahuan

Hasil penelitian ini didapatkan karyawan yang bersedia mengisi kuesioner melalui link form berjumlah 7 orang yang merupakan jumlah keseluruhan karyawan di Apotek XYZ. Gambar 1 merupakan hasil pengetahuan responden.



Gambar 1. Hasil Pengetahuan Responden

Diagram di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 71% karyawan yang bekerja di Apotek XYZ mempunyai pengetahuan cukup terkait Obat Wajib Apotek (pertanyaan no.1-10). Salah satu pertanyaan dimana sebanyak 7 responden menjawab dengan benar soal pertanyaan nomor 2 yaitu **“Penggunaan Metoklorpamid obat mual maksimal 20 tablet”**. *Metoclopramide* adalah obat untuk meredakan mual dan muntah. Obat ini dapat digunakan pada penderita penyakit asam lambung atau pada pasien yang menjalani operasi, kemoterapi, atau radioterapi. *Metoclopramide* termasuk dalam kelompok obat *antiemetik*. Obat ini bekerja dengan cara meningkatkan gerakan lambung dalam mengolah makanan sehingga mempercepat pengosongan lambung. Hasilnya, mual dan muntah dapat dicegah. Perlu diketahui bahwa *metoclopramide* tidak boleh digunakan dalam jangka panjang dan hanya boleh digunakan sesuai resep dokter.

Terdapat 37% karyawan yang mempunyai pengetahuan rendah dengan skor <60%. Pertanyaan ke-15 tentang **“Untuk penggunaan albendazol maksimal pemberian 200 mg sebanyak 6 tablet”** menunjukkan bahwa 5 responden tidak dapat menjawab dengan baik. *Albendazole* adalah obat yang umumnya digunakan untuk mengobati penyakit akibat infeksi di usus. Selain itu, obat ini juga dapat digunakan untuk mengatasi infeksi cacing di luar usus, seperti hati atau otak. *Albendazole* hanya boleh digunakan dengan resep dokter. *Albendazole* merupakan obat pembasmi cacing (*antihelmintik*) *spectrum* luas dari golongan *benzimidazole*. Obat ini bekerja dengan cara menghambat aktivitas *vermisisidal*, *ovisisidal* dan *larvisida*. *Absorpsi* *Albendazole* secara oral sangat rendah tetapi dengan adanya lemak akan membantu menaikkan absorpsinya. *Albendazole* mengalami metabolisme terutama di hati. *Albendazole* dapat digunakan untuk membasmi berbagai jenis infeksi kecacingan. Infeksi tunggal atau campuran yang disebabkan oleh : Cacing pita (*taeniasis*) atau *sistiserkosis*), Cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* atau *Necator Americanus*), Cacing gelang (*ascariasis lumbricoides*), Cacing kremi (*Enterobius vermicularis*).

B. Analisis Hubungan antara Karakteristik Responden terhadap Pengetahuan Responden

Analisis untuk menguji hubungan antara karakteristik responden terhadap pengetahuan responden tentang Obat Wajib Apotek (OWA) tercantum pada Tabel 2

Tabel 2. Hubungan Antara Karakteristik Responden Terhadap Pengetahuan Obat Wajib Apotek (OWA)

No	Karakteristik Responden	Pengetahuan		P-value
		Rendah	Cukup	
1	Jenis Kelamin			0,6547
	Laki-Laki	-	1	
	Perempuan	2	5	
2	Usia			0,0007
	21-30 Tahun	1	3	
	31-40 Tahun	-	-	
	41-50 Tahun	1	2	
3	Pendidikan Terakhir			0,0000
	D3	-	-	
	SI	2	5	
	S2-S3	-	-	
4	Lama Bekerja			1,2232
	1-3 Tahun	1	1	
	4-6 Tahun	-	4	

No	Karakteristik Responden	Pengetahuan		P-value
		Rendah	Cukup	
>6 Tahun		-	1	

Terdapat hubungan antara usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja terhadap pengetahuan responden ($p < 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap pengetahuan responden ($p > 0,05$). Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan yang dianalisis dikelompokkan menjadi kategori pengetahuan tinggi dan rendah, di mana pengetahuan tinggi yang disebut sebagai kategori pengetahuan yang dimiliki pada rentang usia 21-30 tahun yaitu Pendidikan terakhir S1. Berdasarkan lama bekerja di apotek, sebagian besar responden menjawab telah bekerja lebih dari 4 tahun sehingga responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Obat Wajib Apotek.

Karyawan di apotek mempunyai peran penting dalam memberikan edukasi kepada pasien dalam pemberian dan pemakaian Obat Wajib Apotek. Apoteker sendiri mempunyai hak pemahaman sebelum mereka memberikan konseling dan pengetahuan kepada pasien. Penelitian menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh apoteker dapat berdampak besar pada persepsi pasien terhadap penggunaan OWA (Lau dan Donyai, 2017). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan data penelitian tidak dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden sehingga dimungkinkan terdapat informasi yang belum diperoleh secara lengkap dari responden

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Obat Wajib Apotek (OWA). Terdapat hubungan antara usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja terhadap pengetahuan karyawan tentang Obat Wajib Apotek (OWA).

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, N., Kusumawati, L., (2018) "Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Pemilihan Obat Antiinflamasi Sebagai Upaya Pengobatan Sendiri di Kelurahan Kampung Satu Tarakan Tengah. MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)", *The Indonesian Journal of Health Promotion* 1, 125–129.
- Arikunto, (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asyikin, A., A.Agustang, Sani, Y., Samad, S., (2014) "Patient and pharmacist interactions in self medication in Makassar". *Int J Acad Res*, (6) 52–56.
- Bennadi, D., (2014) "Self-medication: A current challenge". *J Basic Clin Pharm* 5, 19-22.
- Chaudhary, R., Rathod, S., Jagati, A., Baxi, K., Ambasana, A., Patel, D., (2019) "Prescription and usage pattern of topical corticosteroids among out-patient attendees with dermatophyte infections and its analysis: A cross-sectional, survey-based study". *Indian Dermatol Online J* 10, 279.
- Chautrakarn, S., Khumros, W., Phutrakool, P., (2021) "Self-Medication With Over-the-counter Medicines Among the Working Age Population in Metropolitan Areas of Thailand". *Front Pharmacol*, 12-16.
- Kasulkar, A.A., Gupta, M. (2015) "Self Medication Practices among Medical Students of a Private Institute". *Indian J Pharm Sci* (179) 178–182.
- Lau, W., Donyai, P., (2017) "Knowledge, Attitude and Advice-Giving Behaviour of Community Pharmacists Regarding Topical Corticosteroids". *Pharmacy* (5) 41.
- Maharianingsih, N.M., Jasmiantini, N.L.M., Reganata, G.P., Suryaningsih, N.P.A., Widowati, I.G.A.R. (2022) "The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City". *Jurnal Ilmiah Medicamento* (8) 40–47.
- Moeloe, F.A., (1999) *Daftar Obat Wajib Apotek No.3, Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Indonesia.*
- Olivia, B. (2020) "Self-Medication Behavior". *Journal Of Nursing And Midwifery* (2) 1-10. Soetedjo, N.N. (2022) *Penyalahgunaan Steroid di Masyarakat (Manfaat dan Efek Samping Steroid).*
- Tersedia pada https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1421/penyalahgunaan-steroid-di-masyarakat-manfaat-dan-efek-samping-steroid (Accessed Desember, 22 2022).

- Suh, S., Park, M.K. (2017) “Glucocorticoid-induced diabetes mellitus: An important but overlooked problem”. *Endocrinology and Metabolism*, 32, 180–189.
- Sujudi, S., (1993) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 924/MENKES/PER/X/1993, Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Indonesia.
- Yin, L., Wang, K., Zhang, T., Liu, H., Li, Y., Luo, J. (2022) “The Survey on Adolescents’ Cognition, Attitude, and Behavior of Using Analgesics: Take Sichuan and Chongqing as an Example”. *Front Public Health*, 10